

BAB V

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Bab V akan membahas mengenai implikasi dari hasil penelitian, strategi-strategi, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan agar teori yang dibahas dapat diterapkan.

A. Kebijakan Baru Berdasarkan Hasil Penelitian tentang nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia

Melalui proses pengamatan, penelitian di lapangan, kajian teori, serta analisa data hasil penelitian, maka diperlukan kebijakan untuk terwujudnya peningkatan hubungan dalam pelayanan (indikator relational ministry) pada pemimpin gereja di Indonesia guna menyempurnakan Dimensi Spiritual dalam rangka meningkatkan nilai-nilai pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada pemimpin gereja di Indonesia.

B. Strategi-strategi

Untuk mewujudkan kebijakan diatas, perlu ditempuh strategi-strategi berikut yang diimplementasikan oleh para pemimpin gereja di Indonesia yaitu: (1) terwujudnya hubungan (*relation*) dalam pelayanan yang lebih menguatkan dan memfasilitasi pertumbuhan, baik itu pertumbuhan pribadi dari pemimpin gereja maupun pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas, dan (2) terwujudnya kehidupan pribadi pemimpin gereja yang berdasarkan hubungan yang intim dengan

Tuhan (spiritualitas) yang kemudian menjadi nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga, *marketplace*, pelayanan dan dalam kepemimpinannya.

C. Upaya-Upaya

Pertama, untuk strategi terwujudnya hubungan (*relation*) dalam pelayanan yang lebih menguatkan dan memfasilitasi pertumbuhan, baik itu pertumbuhan pribadi dari pemimpin gereja maupun pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas, maka ada upaya-upaya berikut yang dilakukan:

- (1) Pemimpin gereja (gembala sidang / gembala senior) memiliki rencana yang dipikirkan dengan matang (*intentional*) untuk mengembangkan tim kepemimpinan. Seorang gembala sidang / gembala senior tidak dapat bekerja sendiri dan berharap untuk gerejanya bertumbuh dan memberi dampak yang maksimal. Dalam tim kepemimpinan dapat diupayakan supaya saling melengkapi dan sinergi dapat terjadi, sehingga ada dampak positif yang terlihat melalui tim tersebut dan pertumbuhan gereja dapat terjadi.
- (2) Pemimpin gereja (gembala sidang / gembala senior) memiliki rencana yang dipikirkan dengan matang (*intentional*) dan fokus untuk mengembangkan sebuah sistem perjalanan pemuridan (*Discipleship Journey*). Setiap jemaat / calon pemimpin akan mulai diajak untuk setia datang dalam ibadah dan bertumbuh melalui komunitas-komunitas kecil. Tidak hanya sampai disitu, setiap jemaat / calon pemimpin diharapkan dapat mempraktekkan apa yang dipelajari melalui berbagai media pelayanan yang ada sebagai *volunteer*. Selanjutnya setiap jemaat / calon pemimpin akhirnya dapat memimpin orang lain kepada Kristus dan menghasilkan sebuah komunitas baru untuk dibimbing dan dikembangkan. Rasul Paulus dalam 2 Timotius 2:2 menuliskan, “Apa

yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Pemimpin gereja bukanlah seorang yang memaksa orang lain untuk mengikutinya, melainkan mengundangnya untuk mengikuti suatu perjalanan bersama dan kemudian orang lain tersebut dapat juga mengundang yang lain untuk mengikuti suatu perjalanan pemuridan.

- (3) Pemimpin gereja, mulai dari gembala sidang / gembala senior, para majelis, penatua, diaken, pemimpin departemen dan para volunteers memiliki rencana yang dipikirkan dengan matang (*intentional*) untuk bertemu dengan sesama rekan pelayanan dalam kelompok kecil dan juga secara *one to one*. Dalam pertemuan-pertemuan inilah, hubungan (*relationship*) dan persahabatan (*conversation*) dapat terjadi dan terus dikembangkan. Selain itu kemampuan untuk mendengar dan berempati bisa dikembangkan.
- (4) Pemimpin gereja, mulai dari gembala sidang / gembala senior, para majelis, penatua, diaken, pemimpin departemen dan para volunteers memiliki agenda yang terstruktur dalam pertemuan *one to one* tersebut untuk dapat membangun secara seimbang dalam aspek *spiritual, missional, relational, developmental dan profesional*.

Kedua, untuk terwujudnya kehidupan pribadi pemimpin gereja yang berdasarkan hubungan yang intim dengan Tuhan (spiritualitas), yang kemudian menjadi nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga, *marketplace*, pelayanan dan dalam kepemimpinannya, maka ada upaya-upaya berikut yang dilakukan:

- (1) Pemimpin gereja memiliki pola atau lifestyle saat teduh yang konsisten dan terstruktur.

- (2) Pemimpin gereja membagikan / mengimpartasikan pola tersebut kepada rekan pelayanan dan juga jemaat pada umumnya melalui pertemuan dalam gereja / ibadah, kelompok kecil maupun dalam pertemuan *one to one*.
- (3) Pemimpin gereja memberikan teladan kecintaan akan doa dan Firman melalui pembicaraan yang timbul dalam setiap kesempatan interaksi dengan sesama.
- (4) Pemimpin gereja mengembangkan kurikulum dalam departemen pengajaran atau pemuridan di gerejanya yang menekankan:
 - a. Pentingnya membangun kehidupan pribadi para pemimpin gereja yang tahu siapa dirinya di dalam Kristus dan menghidupi firman Allah melalui tindakan dan perkataan. Mereka menjadi seorang yang memiliki hati yang berbelas kasihan, mengalami perubahan dan kemajuan positif serta mampu meyakini dan meresponi panggilan tertinggi Allah dalam hidup mereka.
 - b. Pentingnya membangun kehidupan keluarga dari para pemimpin gereja. Pemimpin gereja diperlengkapi untuk memiliki komitmen dalam kesetiaan pada pasangannya, menjadi teladan mulai dari tengah keluarganya, memiliki waktu bersama keluarga, terlibat aktif dalam mengusahakan keharmonisan keluarga dan menjadi sumber inspirasi bagi keluarganya.
 - c. Pentingnya untuk dapat membawa nilai-nilai pengajaran Yesus ini di *marketplace*, tidak hanya di dalam empat tembok gereja melainkan dalam berbagai bidang yang dikenal juga sebagai *7 mountains*: *Art/Entertainment, Business, Church and Religion, Digital Media, Education, Family and Government*. Pemimpin gereja dapat menjadi

pribadi yang suka berbagi ide, kesempatan dan pengetahuan. Kehidupannya menjadi kesaksian bagi mereka yang belum mengenal Kristus. Mereka adalah sahabat yang murah hati, memiliki pikiran terbuka, penuh rasa ingin tahu, senang belajar dan melakukan inovasi. Pada akhirnya para pemimpin gereja dapat dipercaya untuk menerima kekuasaan (*dominion*) dalam berbagai bidang diatas dan menggunakan kuasa itu bagi kemuliaan Allah.

- d. Pentingnya untuk membangun hubungan dalam pelayanan. Pemimpin gereja tidak hanya sekedar melayani tetapi dapat juga mengembangkan setiap potensi yang telah diberikan dalam hidupnya, dan menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan. Mereka dengan penuh ketekunan dan kesetiaan yang mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi banyak orang, sehingga pelayanan tidak hanya menjadi sebuah aktifitas, namun berdampak bagi kehidupan orang lain.
- e. Pentingnya untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai pengajaran Yesus ini dalam pola kepemimpinan gereja. Para pemimpin gereja dapat saling menghormati dan menaati pemimpin yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Pemimpin gereja menjadi pribadi yang aktif dalam melibatkan semua orang – lintas generasi, untuk turut ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Mereka adalah orang yang penuh anugerah dan murah hati dalam perkataan dan tingkah laku. Pengalaman hidup menjadi pelajaran penting untuk bertumbuh dan berbagi. Mereka adalah pemimpin yang hidup dengan tujuan Ilahi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Bab VI akan membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Pertama, Hasil analisis menunjukkan bahwa maka di dapat bahwa *Leading with Values that Last*: Sebuah Studi Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y) secara keseluruhan, adalah pemimpin gereja di Indonesia sering mengimplementasikan nilai-nilai pengajaran Yesus secara signifikan pada $\alpha < 0.05$.

Kedua, Hasil analisis menunjukkan bahwa Dimensi Spiritual (X_1) adalah Dimensi yang Paling Menentukan Keberhasilan dalam Terwujudnya Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y). Semakin pemimpin gereja mengimplementasikan nilai-nilai spiritual (X_1), maka Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y) akan semakin meningkat 388,126 kali dari kondisi implementasi nya sekarang ini. Untuk dapat menghasilkan Dimensi Spiritual (X_1) pemimpin gereja juga perlu meningkatkan Dimensi Relational (X_3) dan Dimensi Developmental (X_4).

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa Indikator Relational Ministry (X_{19}) adalah Indikator yang Paling Menentukan Keberhasilan dalam Terwujudnya Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja

di Indonesia (Y). Semakin pemimpin gereja mengimplementasikan nilai-nilai relational ministry (X_{19}), maka Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y) akan semakin meningkat 280,169 kali dari kondisi implementasi nya sekarang ini.

Keempat, Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator latar belakang lama menjadi Kristen dan asal kota / kabupaten yang Paling Menentukan Keberhasilan dalam Terwujudnya Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus Menurut Matius 5-7 Pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y).

B. Saran - Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, pemimpin gereja di Indonesia harus memperhatikan hubungan antar sesama pada saat berinteraksi dalam pelayanan. Hal ini dapat dimulai dengan merencanakan (intentional) pertemuan one to one. Contoh : gembala sidang dapat bertemu dengan majelis / penatua nya bukan hanya membahas masalah pelayanan, tapi juga hal-hal tentang kerohanian, pribadi, keluarga, dan pertumbuhan dalam kepemimpinan.

Kedua, Setelah dibuat perencanaan, maka implementasi dan konsistensi perlu menjadi hal yang diperhatikan, sehingga hubungan dapat terus dikuatkan dan menjadi suatu budaya dalam pelayanan.

Ketiga, pemimpin gereja di Indonesia harus senantiasa memperhatikan hubungannya dengan Tuhan. Saat teduh, setiap hari bersama Kristus, harus menjadi fokus dari setiap pemimpin Gereja, dimana kehidupan doa, Firman, Penyembahan menjadi gaya hidup.

Keempat, Pemimpin gereja di Indonesia harus senantiasa bertumbuh tidak hanya dalam jenjang pendidikan, tapi dalam keterlibatan dan membangun hubungan dengan sesama rekan pelayanan, jemaat dan juga di *marketplace*, dimana terjadi interaksi dengan masyarakat pada umumnya.

Kelima, Pemimpin gereja di Indonesia perlu terus konsisten menjadi teladan dan katalisator dalam membangun budaya untuk terus menjadi seorang murid yang memuridkan.

Keenam, perlu juga dikembangkan program pengajaran nilai-nilai pengajaran Yesus menurut Matius 5-7 ini dengan memperhatikan keadaan atau latar belakang kota/kabupaten setempat.

Ketujuh, perlu diadakan penelitian lanjutan juga seberapa penting implementasi nilai-nilai pengajaran Tuhan Yesus menurut Matius 5-7 pada pemimpin gereja di Indonesia terhadap hubungan dengan jemaat dan pertumbuhan gerejanya,. Selain itu dapat diteliti juga bagaimana dampaknya terhadap kehidupan keluarga dari pemimpin gereja tersebut, bagaimana hubungannya dengan pasangan, orang tua, dan anak-anak mereka.